

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

Prinsip adalah pendekatan umum yang dipakai dalam mengakui dan mengukur transaksi bisnis serta peristiwa ekonomi (peristiwa akuntansi). Ada empat prinsip dasar akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi menurut Hery (2016: 17)

2.1.1 Prinsip Biaya Historis (Objektivitas)

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa prinsip biaya historis memiliki keterkaitan dengan beberapa asumsi dasar akuntansi, khususnya asumsi unit moneter dan kesinambungan usaha. Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum mengharuskan sebagian besar aset dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan berdasarkan harga perolehan. Harga perolehan (biaya historis) memiliki keunggulan dibandingkan dengan atribut pengukuran lainnya, yaitu lebih dapat diandalkan. Secara umum, pengguna laporan keuangan lebih memilih menggunakan biaya historis karena memberikan tolak ukur yang lebih dapat dipercaya (lebih objektif). Harga perolehan akan memberikan angka yang sama bagi siapapun juga orang yang diminta untuk melaporkan harga beli dari sebuah aset yang sama. Inilah yang disebut objektif.

Berbeda dengan penentuan atas besarnya nilai wajar dari sebuah aset, di mana aset yang sama mungkin saja dinilai secara berbeda oleh orang yang berbeda. Oleh sebab itu, penilaian dengan menggunakan atribut pengukuran nilai wajar lebih bersifat subjektif. Dalam praktek, penilaian dengan menggunakan nilai wajar mungkin akan berguna bagi jenis aset dan kewajiban tertentu serta dalam industri tertentu. Sebagai contoh adalah untuk mencatat instrumen keuangan derivatif, sekuritas investasi, dan jenis persediaan tertentu.

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Jadi, aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi juga termaksud seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tetap tersebut siap untuk dipakai. Untuk bangunan yang dibangun sendiri, harga perolehannya terdiri atas biaya izin membangun, biaya untuk membeli bahan-bahan bangunan, biaya upah pekerja, biaya sewa peralatan untuk membangun, bahkan termaksud bunga atas dana yang dipinjam untuk membiayai pembangunan gedung baru tersebut.

Sedangkan untuk utang usaha atau wesel yang diterbitkan dalam rangka pertukaran dengan aset, juga diukur berdasarkan biaya historis. Selain itu, kadang-kadang nilai atas persediaan yang lama menjadi turun sebagai akibat dari perubahan teknologi dan mode yang berkembang dengan sangat pesat. Ketika harga pokok untuk membeli barang yang sama pada saat ini (harga pasar) lebih kecil dibandingkan dengan harga perolehan (*cost*) pada saat barang pertama kali dibeli, maka metode harga yang terendah antara harga perolehan dengan harga pasar (*lower of cost or market method*) digunakan untuk menilai persediaan.

Perlu diketahui, saat ini pembuat standar akuntansi sudah mulai beralih kepada penggunaan pengukuran nilai wajar dalam laporan keuangan. Mereka berkeyakinan bahwa informasi yang disajikan berdasarkan nilai pasar wajar ternyata lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan biaya historis. Pengukuran dengan menggunakan nilai wajar menyediakan gambaran yang lebih baik tentang nilai aset dan kewajiban perusahaan serta menyediakan dasar lainnya untuk menilai prospek arus kas di masa mendatang. Walaupun prinsip biaya historis masih tetap menjadi dasar penilaian yang utama, namun pencatatan dan pelaporan informasi dengan menggunakan nilai wajar cenderung semakin meningkat (Hery, 2016: 17).

2.1.2 Prinsip Pengakuan Pendapatan

Kerangka kerja konseptual akuntansi telah mengidentifikasi dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu: (1) telah direalisasi atau dapat direalisasi dan (2) telah dihasilkan atau telah terjadi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas. Pendapatan dikatakan dapat direalisasi (*realizable*) apabila aset yang diterima dapat segera dikonversi menjadi kas. Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut. Kedua kriteria di atas umumnya terpenuhi pada saat titik penjualan (*point of sales*) (Hery, 2016: 18).

Sebagai pengecualian dari pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat titik penjualan, pendapatan juga dapat diakui pada saat:

1. Proses produksi masih berlangsung,
2. Akhir produksi,
3. Pada saat kas diterima.

2.1.3 Prinsip Penandingan

Ketika bagian akuntansi suatu perusahaan akan menyiapkan (menyusun) laporan keuangan, mereka menyadari bahwa periode pembukuan perusahaan yang akan dilaporkannya dapat dibagi ke dalam beberapa periode. Dengan menggunakan konsep periode akuntansi ini, atau yang dikenal dengan sebutan *accounting period concept*, akuntan harus berhati-hati dan setepat mungkin dalam menentukan berapa besarnya jumlah pendapatan dan beban yang harus dilaporkan dalam laporan keuangan. Untuk menentukan besarnya jumlah pendapatan dan beban secara tepat dalam periode yang tepat, ada dua pilihan yang tersedia yang dapat dijadikan sebagai dasar pencatatan oleh akuntan, yaitu *cash basis* dan *accrual basis*.

Apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *cash basis*, pendapatan dan beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi (*income statement*) dalam periode di mana uang kas diterima (untuk pendapatan) atau uang kas dibayarkan (untuk beban). Jadi, dapat disimpulkan di sini bahwa transaksi pendapatan dan beban yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi adalah transaksi-transaksi yang melibatkan arus uang kas masuk (untuk pendapatan)

ataupun arus uang kas keluar (untuk beban). Besarnya laba bersih (*net income*) rugi bersih (*net loss*) yang dihasilkan dari selisih antara pendapatan dengan beban, akan mencerminkan jumlah bersih uang kas yang dihasilkan (untuk *net income*) atau jumlah bersih uang kas yang dikeluarkan (untuk *net loss*).

Misalkan, dengan menggunakan dasar pencatatan *cash basis*, diperoleh jumlah pendapatan selama periode sebesar 120 juta rupiah (uang kas masuk), sedangkan jumlah beban selama periode sebesar 30 juta rupiah (uang kas keluar). Dalam contoh ini, maka besarnya *net income* adalah 90 juta rupiah. Sembilan Puluh Juta Rupiah ini identik dengan jumlah bersih uang kas yang masuk (dihasilkan), yaitu setelah pendapatan dikurangi dengan beban.

Sedangkan apabila dasar pencatatan akuntansi yang digunakan adalah *accrual basis*, maka baik untuk pendapatan maupun beban akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dalam periode di mana pendapatan dan beban tersebut terjadi, tanpa memperhatikan arus uang kas masuk ataupun arus uang kas keluar.

Sebagai contoh adalah (dalam perusahaan jasa) bahwa pendapatan akan segera langsung diakui begitu perusahaan telah memberikan jasanya (*performed*) kepada pelanggan (secara substansial ekonomi, proses pembentukan pendapatan telah selesai), baik apakah sudah menerima pembayaran maupun belum, perusahaan yang telah memberikan jasanya tersebut akan langsung mengakuinya sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi dalam periode di mana jasa tersebut telah diberikan kepada pelanggan. Demikian juga (dalam perusahaan dagang) apabila perusahaan menjual barang dagangan kepada pelanggan, penjual akan

langsung mengakuinya sebagai pendapatan (*sales revenue*), tidak peduli apakah penjualan tersebut dilakukan secara tunai atau kredit.

Perlakuan yang sama juga berlaku untuk pengakuan beban. Beban akan segera langsung diakui dalam periode di mana beban tersebut memang benar-benar sudah terjadi, meskipun belum dibayarkan (belum ada arus uang kas yang keluar). Sebagai contoh adalah bahwa beban gaji yang terhutang yang belum dibayarkan pada saat perusahaan tutup buku (misalnya 31 Desember 2009) haruslah tetap diakui (di- *accrue*) sebagai beban tahun 2009, alasannya adalah bahwa perusahaan telah menggunakan jasa para karyawannya di tahun 2009, meskipun jasa karyawan yang telah dipakainya tersebut belum dibayarkan hingga awal tahun 2010. Jadi, karena perusahaan telah menggunakan jasa karyawannya di tahun 2009 maka pemakaian jasa karyawan di tahun 2009 ini haruslah menjadi beban untuk tahun 2009 juga.

Dengan *accrual basis*, beban-beban yang terkait dengan penciptaan pendapatan haruslah dilaporkan dalam periode yang sama di mana pendapatan tersebut juga diakui. Konsep akuntansi yang mendukung pelaporan pendapatan dan beban yang terkait dalam periode yang sama dinamakan sebagai konsep penandingan (*matching concept*).

Sebagai contoh: sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang agen air minum mineral (dalam kemasan botol) berhasil memperoleh omset penjualan untuk periode yang berakhir tanggal 31 Desember 2009 sebesar 327 juta rupiah. Berdasarkan *matching concept*, perlu ditegaskan di sini bahwa omset penjualan sebesar 327 juta rupiah tersebut diperoleh bukanlah dengan “modal dengkul”,

dalam arti 372 juta rupiah ini tercipta (diperoleh) tentu saja juga dengan mengeluarkan pengorbanan-pengorbanan sebesar jumlah tertentu.

Pengorbanan-pengorbanan ini bisa berupa harga pokok penjualan (harga beli dari pabrik langsung atau distributor utama), beban gaji karyawan toko dan gudang, beban sewa gudang, beban utilitas (air&listrik), beban penyusutan kendaraan (kendaraan untuk kirim barang ke konsumen), dan lain sebagainya. Beban-beban yang terjadi ini turut “menciptakan” terbentuknya omset penjualan di sepanjang tahun 2009 sehingga pengorbanan berupa beban-beban ini haruslah ditandingkan dengan omset penjualan dalam periode yang sama di mana omset penjualan tersebut diperoleh (diakui).

Dasar pencatatan *cash basis* pada umumnya masih diterapkan pada perusahaan-perusahaan yang tergolong kecil, di mana kepemilikan modalnya hanya dimiliki oleh satu atau beberapa orang saja. Sedangkan untuk perusahaan-perusahaan yang tergolong menengah ke atas, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang modalnya dimiliki oleh banyak investor (pemegang saham), diharuskan oleh prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk menerapkan *accrual basis* sebagai dasar pencatatan akuntansinya.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan dasar akrual diharapkan bisa memberikan transparansi dan akunabilitas laporan keuangan kepada para investor selaku pemilik dana/modal. Dengan dasar pencatatan akrual ini juga memungkinkan bagi para pemakai laporan keuangan untuk memperoleh gambaran mengenai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan secara lebih

memadai dibandingkan dasar pencatatan dengan menggunakan *cash basis* (Hery, 2016: 18).

2.1.4 Prinsip Pengungkapan Penuh

Agar pelaporan keuangan menjadi lebih efektif, seluruh informasi yang relevan seharusnya disajikan dengan cara yang tidak memihak, dapat dipahami, dan tepat waktu. Inilah yang dikenal sebagai prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*). Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan, pembuat laporan keuangan harus memperhatikan kecukupan informasi yang dapat mempengaruhi penilaian dan keputusan pemakai.

Namun, seringkali karena faktor kendala (yaitu hubungan antara biaya dan manfaat), menyebabkan tidak mungkin untuk melaporkan seluruh informasi yang relevan. Oleh karena itu, para pembuat laporan keuangan seharusnya dapat memilah-milah dan menggunakan berbagai pertimbangan yang ada dalam menentukan pelaporan informasi yang sesuai dengan prinsip pengungkapan penuh. Yang penting, informasi yang dilaporkan harus dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan kelak (Hery, 2016: 20).

2.1.5 Bidang Pekerjaan Akuntansi

Akuntansi (*accounting*) berbeda dengan pembukuan (*book-keeping*). Pembukuan hanya meliputi aktivitas pencatatan semata, sedangkan akuntansi meliputi seluruh proses pelaporan, mulai dari pengidentifikasian transaksi bisnis, pencatatan, pengkomunikasian (dalam bentuk laporan), sampai pada tahapan

analisis dan interpretasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa fungsi pembukuan (pencatatan) merupakan bagian dari seluruh proses akuntansi (pelaporan).

Akuntansi dibedakan menjadi akuntansi keuangan (*financial accounting*) dan akuntansi keuangan manajerial/manajemen (*managerial/management accounting*). *Financial accounting* memberikan informasi akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai eksternal. *Managerial/management accounting* memberikan informasi akuntansi/keuangan bagi kepentingan pemakai internal.

Berbagai macam jenis pekerjaan/profesi yang ada dalam bidang akuntansi menurut Hery (2015: 8-10) adalah:

- Pemeriksaan Eksternal (*External Auditing*); dilakukan oleh akuntan publik/auditor eksternal, yang memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan klien. Dalam opininya, auditor menyatakan apakah laporan keuangan yang diperiksa bebas atau mengandung salah saji yang material dan apakah laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Laporan keuangan klien merupakan tanggung jawab manajemen klien, bukan tanggung jawab akuntan publik. Akuntan publik tidak memberikan jaminan penuh (garansi) tetapi hanya memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan yang diperiksa adalah bebas dari salah saji yang material. Pemeriksaan eksternal ini sering dinamakan sebagai *public accounting*.
- Akuntansi Umum (*General Accounting*); melakukan pencatatan atas transaksi harian dan menyiapkan laporan keuangan.

- Akuntansi Biaya (*Cost Accounting*); menentukan serta menyiapkan laporan harga pokok produksi. Akuntansi biaya ini lebih mengarah kepada akuntansi untuk perusahaan manufaktur.
- Sistem Informasi Akuntansi (*Accounting Information System*); merancang sistem pemrosesan data akuntansi. Data transaksi (input) diproses sedemikian rupa secara sistem menghasilkan sebuah informasi (*output*) yang berguna dalam proses pengambilan keputusan.
- Akuntansi Pajak (*Tax Accounting*); menyiapkan dan melaporkan perhitungan pajak penghasilan serta melakukan perencanaan pajak.
- Pemeriksaan Internal (*Internal Auditing*); auditor internal mengevaluasi efisiensi dan efektifitas kinerja unit/divisi maupun perusahaan secara keseluruhan serta memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional perusahaan telah “berjalan” sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen. Auditor internal tidak memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan dari perusahaan di mana ia bekerja, melainkan hanya memberikan rekomendasi (saran-saran) perbaikan demi peningkatan efisiensi dan efektifitas. Auditor internal tidak memberikan opini, oleh karena posisinya dalam struktur organisasi yang memang tidak independen sebagai karyawan dari perusahaan bersangkutan. *External Auditing* lebih independen dibandingkan *Internal Auditing*, oleh sebab itu pihak luar perusahaan lebih mempercayai opini yang diberikan oleh *External Auditor* mengenai kewajaran laporan keuangan.

2.1.6 Asumsi Dasar Akuntansi

Profesi akuntansi telah mengembangkan seperangkat standar yang berlaku umum dan diterima universal. Standar ini dinamakan sebagai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*Generally Accepted Accounting Principles*). Standar ini diperlakukan sebagai patokan (pedoman) dalam penyusunan laporan keuangan yang baku. Dengan adanya standar ini, pihak manajemen selaku pengelola dana dan aktivitas perusahaan dapat mencatat, mengikhtisarkan, dan melaporkan seluruh hasil kegiatan operasional maupun finansial perusahaan secara baku (yang secara standar diterima umum) dan transparan. Laporan keuangan yang telah disusun manajemen berdasarkan standar/prinsip akuntansi yang berlaku umum ini merupakan salah satu bentuk dari pertanggungjawaban manajemen kepada investor selaku pemilik dana.

Dalam prinsip akuntansi yang berlaku umum, terdapat empat asumsi dasar yang melandasi proses penyusunan laporan akuntansi secara keseluruhan. Asumsi dasar tersebut menurut Hery (2015: 10-12) adalah :

- Asumsi Unit Moneter (*Monetary Unit Assumption*)

Data transaksi yang akan dilaporkan dalam catatan akuntansi harus dapat dinyatakan dalam satuan mata uang (unit moneter). Asumsi ini memungkinkan akuntansi untuk mengkuantifikasi (mengukur) setiap transaksi bisnis/peristiwa ekonomi kedalam nilai uang. Asumsi unit moneter terkait langsung dengan penerapan konsep biaya (*cost concept*). Konsep biaya digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan

keuangan, dimana aset yang dibeli pada umumnya akan dicatat sebesar harga perolehannya (*cost*); *historical cost accounting*. Diasumsikan pula bahwa nilai daya beli adalah konstan, sesuai dengan asumsi *stable monetary unit*, yang berarti mengabaikan efek inflasi. Sebagai contoh: sebuah peralatan kantor yang dibeli dengan harga Rp15 juta, maka peralatan kantor yang baru dibeli tersebut dapat dicatat sebesar harga perolehannya, dengan satuan mata uang (unit moneter) dalam rupiah. Contoh data transaksi yang tidak dapat diukur (dinyatakan) dalam satuan mata uang adalah: banyaknya jumlah karyawan, tingkat kepuasan pelanggan, tingkat kepuasan pekerja, jumlah karyawan yang berhenti, dan sebagainya.

- Asumsi Kesatuan Usaha (*Economic/Business Entity Assumption*)

Adanya pemisahan pencatatan antara transaksi perusahaan sebagai entitas ekonomi dengan transaksi pemilik sebagai individu dan transaksi entitas ekonomi lainnya. Sebagai contoh : Tn. Alfonso sebagai pemilik bengkel mobil, tidak boleh memperhitungkan biaya pribadinya sebagai beban bengkel. Biaya pribadi di sini misalnya biaya untuk sewa apartemen sebagai tempat tinggalnya ataupun biaya untuk keperluan sekolah anaknya, dan lain-lain. Jadi, yang boleh diperhitungkan sebagai beban bengkel hanyalah pengeluaran-pengeluaran yang memang benar-benar terkait langsung dengan usaha bengkelnya. Demikian pula apabila Tn. Alfonso memiliki dua jenis usaha yang berlainan, misalnya usaha bengkel

dan salon, maka harus dipisahkan antara beban pribadi, beban usaha bengkel, dan beban usaha salon.

- Asumsi Periode Akuntansi (*Accounting/Time Period Assumption*)

Informasi akuntansi dibutuhkan atas dasar ketepatan waktu (*timely basis*).

Umur aktivitas perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa periode akuntansi, seperti bulanan (*monthly*), tiga bulanan (*quarterly*), atau tahunan (*annually*).

- Asumsi Kestinambungan Usaha (*Going Concern Assumption*)

Perusahaan didirikan dengan maksud untuk tidak dilikuidasi (dibubarkan) dalam jangka waktu dekat, akan tetapi perusahaan diharapkan akan tetap terus beroperasi (*exist*) dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Jika tidak ada asumsi ini, maka berarti tidak akan ada penyusutan atas aset tetap, karena aset tetap yang dibeli tidak akan di catat sebesar harga perolehannya, melainkan di catat sebesar nilai pada saat perusahaan dilikuidasi. Demikian juga tidak akan ada penggolongan lancar dan tidak lancar atas aset dan kewajiban. Jadi, dalam praktek akuntansi yang berlaku umum, penyusutan atas aset tetap dan penggolongan aset serta kewajiban ke dalam lancar dan tidak lancar timbul karena adanya asumsi kestinambungan usaha.

2.1.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karir Akuntan/Non Akuntan

Hampir semua orang bertanya tentang siklus hidup pekerjaan seseorang, dan ternyata jawabannya tidak membantu mengidentifikasi berbagai tindakan yang

dibutuhkan untuk mengembangkan karir orang tersebut. Karir terdiri dari semua pekerjaan yang ada selama seseorang bekerja, atau dapat pula dikatakan bahwa karir adalah seluruh jabatan yang diduduki seseorang dalam kehidupan kerjanya. Untuk orang-orang tertentu jabatan-jabatan ini merupakan tahapan dari suatu perencanaan yang cermat, sedangkan bagi yang lain, karir merupakan bentuk keberuntungan. Meskipun seseorang sudah menyusun perencanaan suatu karir tidak menjamin karirnya menjadi berhasil. Untuk beberapa orang bekerja adalah bagian dari suatu rencana, sedangkan untuk beberapa orang lainnya karir hanyalah merupakan sesuatu keberuntungan saja. Dengan hanya mengandalkan pada perencanaan karir, tidak menjamin seseorang memperoleh keberhasilan. Ada beberapa peran penting dalam menunjang kesuksesan seseorang, yaitu kinerja yang unggul, pengalaman, pendidikan, keahlian dan keberuntungan. Kesuksesan seseorang diidentifikasi sebagai tujuan karir, rencana, dan kemudian tindakan. Sedangkan menurut Zainal dkk (2014: 205-206) keberuntungan hanya terjadi ketika ada titik temu antara kesempatan dan persiapan.

2.1.7.1 Penghargaan Finansial

Gaji dalam Zainal dkk (2014: 556-557) adalah balas jasa dalam bentuk uang yang diterima karyawan sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai seorang karyawan yang memberikan kontribusi dalam mencapai tujuan perusahaan. Atau, dapat juga dikatakan sebagai bayaran tetap yang diterima seseorang karena kedudukannya dalam perusahaan. Program pemberian upah dan gaji harus ditetapkan atas asas adil dan layak serta dengan memperhatikan undang-undang perburuan yang berlaku. Prinsip adil dan layak harus mendapat perhatian dengan

sebaik-baiknya supaya upah dan gaji yang akan diberikan merangsang gairah dan kepuasan kerja karyawan.

2.1.7.2 Pelatihan Profesional

Profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Contoh profesi adalah pada bidang hukum, kedokteran, keuangan, militer, teknik desainer, tenaga pendidik (Fidel 2014: 3).

Seseorang yang memiliki suatu profesi tertentu, disebut profesional. Walaupun begitu, istilah profesional juga digunakan untuk suatu aktivitas yang menerima bayaran, sebagai lawan kata dari amatir. Contohnya adalah petinju profesional menerima bayaran untuk pertandingan tinju yang dilakukannya, sementara olahraga tinju sendiri umumnya tidak dianggap sebagai suatu profesi.

Profesi, menurut The Encyclopedia Americana dalam Fidel (2014: 5-6) batasannya hampir sama dengan suatu pekerjaan (vocation) atau kedudukan (occupation). Namun, yang membedakan, bahwa profesi mungkin dicatat sebagai suatu kedudukan yang benar-benar dipersiapkan secara sungguh-sungguh melalui pendidikan spesialisasi intelektual. Sedangkan sang penulis Fidel berpendapat bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang profesional dengan dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang didapat dari proses mengajar serta pengalaman, dan digunakan dalam praktik di pekerjaan dan yang relevan dalam kehidupan masyarakat, dengan memiliki standar pengawasan intern, organisasi maupun kode etik yang

harus dilaksanakannya. Yang harus diingat, bahwa tidak semua pekerjaan dapat disebut profesi, karena seseorang tersebut ingin menjadi profesional harus melalui tahap demi tahap tersebut.

2.1.7.3 Pengakuan Profesional

Dalam buku Konsultan Pajak : Berprofesi Seharusnya Berdasarkan Undang-undang Konsultan Pajak, Bukannya Berdasar Peraturan Menteri Keuangan oleh Fidel (2014: 7), setelah mengikuti Ujian Sertifikasi Konsultan Pajak (USKP) dan berhasil, maka dengan keberhasilan tersebut merupakan jalan untuk dapat berprofesi sebagai konsultan pajak. Perlu diketahui juga sampai dengan sekarang ini, bahwa untuk menjadi konsultan pajak tidak hanya dengan mengikuti USKP, namun dapat juga diperoleh melalui Piagam Penghargaan yang diberikan kepada pensiunan pegawai Direktorat Jenderal Pajak yang mempunyai kedudukan yang setara dengan Sertifikasi Konsultan Pajak.

Dengan lulusnya seseorang mengikuti USKP, terlihatlah bahwa seseorang tersebut diuji kemampuan peserta terhadap kemampuan perpajakannya atas peraturan perundang-undangan perpajakan yang sekarang ada sekarang ini dan juga ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan tahun-tahun sebelumnya yang masih berlaku.

Konsultan pajak merupakan sebutan profesi bagi seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat untuk menjadi konsultan pajak, yang sekarang ini aturan pelaksanaannya belum diatur dalam undang-undang (sebagaimana advokat telah

memiliki undang-undangnya) masih diatur dalam keputusan/Peraturan Menteri Keuangan.

Profesi konsultan pajak merupakan profesi profesional, sama sebagaimana profesi profesional lainnya, seperti: akuntan publik, notaris, advokat, konsultan hukum; yang menyediakan jasa keprofesionalnya dengan cara lainnya seperti belajar dan terus belajar atas peraturan perundang-undangan yang berlaku atas profesi tersebut.

Sedangkan menurut Suyanto dkk (2013: 25-26) makna “profesional” mengacu pada orang yang menyanggah suatu profesi atau sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyanggahan dan penampilan “profesional” ini telah mendapatkan pengakuan, baik secara formal maupun informal. Pengakuan secara formal diberikan oleh suatu badan atau lembaga yang mempunyai kewenangan untuk itu, yaitu pemerintah dan/atau organisasi profesi. Sedang secara informal pengakuan itu diberikan oleh masyarakat luas dan para pengguna jasa suatu profesi. Sebagai contoh “guru profesional” adalah guru yang telah mendapatkan pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kaitan dengan jabatan ataupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun kompetensi. Sebutan “guru profesional” juga dapat mengacu kepada pengakuan terhadap kompetensi penampilan untuk kerja seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian, sebutan “profesional” didasarkan pada pengakuan formal

terhadap kualifikasi tertentu. Dalam UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 4) disebutkan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

“Profesionalisme” adalah sebutan yang mengacu kepada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya. Seorang guru yang memiliki profesionalisme yang tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional. Dalam konteks guru, makna profesionalisme sangat penting karena profesionalisme akan melahirkan sikap terbaik bagi seorang guru dalam melayani kebutuhan pendidikan peserta didik, sehingga kelak sikap ini tidak hanya memberikan manfaat bagi siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang tua, masyarakat, dan institusi sekolah itu sendiri.

Sementara itu, “profesionalitas” adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya. Dengan demikian, sebutan profesionalitas lebih menggambarkan suatu “keadaan” derajat keprofesian seseorang dilihat dari sikap, pengetahuan, dan keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini guru diharapkan

memiliki profesionalitas keguruan yang memadai sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara efektif.

Di sisi lain, “profesionalisasi” adalah suatu proses menuju kepada perwujudan dan peningkatan profesi dalam mencapai suatu kriteria yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan profesionalisasi, para guru secara bertahap diharapkan akan mencapai suatu derajat kriteria profesional sesuai dengan standar yang telah ditetapkan menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005. Yaitu berpendidikan akademik S-1 atau D-IV dan telah lulus Sertifikasi Pendidikan. Kompetensi yang dimiliki guru profesional sesuai dengan UU Guru dan Dosen Pasal 10 ayat 1 adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

2.1.7.4 Karir Akuntan/Non Akuntan

Akuntansi adalah nama ilmu, akuntan adalah orang yang berpengetahuan akuntansi. menurut kedudukannya, oleh Anggawirya (2013: 11-13) ada empat kelompok akuntan:

1. Akuntan intern adalah akuntan yang bekerja pada suatu organisasi, baik organisasi swasta (Perusahaan swasta) maupun organisasi pemerintah (Instansi pemerintah, BUMN, BUMD). Tugas akuntan intern sangat bervariasi, tergantung kebutuhan organisasi yang bersangkutan.

Tugas Akuntan Intern antara lain:

- a. Menyusun informasi keuangan.

- b. Menyusun anggaran perusahaan, misalnya: anggaran penjualan.
 - c. Menentukan dan mengontrol biaya produksi.
 - d. Menyusun Sistem Akuntansi.
2. Akuntan Pemerintah adalah akuntan yang bekerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan kantor pajak. Tugas Akuntan Pemerintah hampir sama dengan Akuntan Intern. Perbedaannya karena perusahaan swasta bertujuan mencari keuntungan, sedangkan lembaga pemerintah tidak bertujuan mencari keuntungan. Tugas akuntan yang bekerja pada Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan adalah memeriksa Laporan Keuangan yang dibuat oleh Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan Instansi Pemerintah. Hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut disampaikan kepada Presiden. Tugas akuntan yang bekerja pada Badan Pemeriksa Keuangan adalah memeriksa Laporan Keuangan yang dibuat oleh Badan Usaha Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), dan Instansi Pemerintah. Hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut disampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Tugas akuntan yang bekerja pada Kantor Pajak adalah memeriksa perhitungan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, apakah perhitungan pajak telah sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Perpajakan yang berlaku.
3. Akuntan Publik (Public Accountant) adalah akuntan yang memberikan jasa audit (Pemeriksaan Laporan Keuangan) suatu perusahaan setelah

melaksanakan audit. Akuntan Publik memberikan pendapat apakah laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Pendapat Akuntan Publik disampaikan kepada pemakai Laporan Keuangan. Pemakai Laporan Keuangan terutama adalah pihak luar perusahaan, seperti : Pemegang saham, Pemberi Pinjaman, Kantor Pajak, dan pihak-pihak luar lainnya. Jasa yang diberikan oleh Akuntan Publik selain jasa audit antara lain: Jasa pembukuan. Konsultasi manajemen, jasa di bidang perpajakan.

4. Akuntan Pendidik adalah akuntan yang mengajar mata kuliah akuntansi pada suatu perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Biasanya Akuntan Pendidik adalah seorang yang sudah berpengalaman dalam bidang akuntansi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Suyono berjudul “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik (studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi UNSIQ)” (2014) menunjukkan bahwa imbalan keuangan faktor simultan, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, dan pertimbangan kepribadian pasar tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi di Universitas Sains Al-Qur'an, sedangkan faktor pengakuan dan lingkungan kerja profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh

mahasiswa akuntansi di Universitas Sains Al-Qur'an (ISSN: 2354-869X).

Hiras Pasaribu dan Indra Kusumawardhani (2013) meneliti mengenai “Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Yang Mempengaruhi Pilihan Karir” penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan karir, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir yang dilihat dari keinginan karir akuntan yang ditinjau dari gaji atau penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja dan personalitas. Sedangkan dari pertimbangan pasar kerja disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir (ISSN 2337-4314 Vol.2).

Penelitian mengenai “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi” oleh Rahmat Fajar Ramdani, Zulaikha (2013) Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 jurusan akuntansi semester 6 hingga akhir (2008 – 2010) dan lokasi pengambilan sampel diambil dari beberapa fakultas negeri dan swasta di Semarang. hasil penelitian telah diketahui bahwa faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, pertimbangan pasar kerja, dan peran gender berpengaruh sebagai faktor–faktor pemilihan karir mahasiswa sebagai akuntan publik atau akuntan non publik. Berdasarkan pemilihan profesi akuntan, mahasiswa lebih banyak memilih profesi sebagai

akuntan non publik dibandingkan dengan profesi akuntan public (ISSN: 2337-3806 Vol.2).

Penelitian oleh Ardiani Ika Sulistyawati, Nina Ernawati dan Netty Sylviana “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir” (2013) Penelitian ini menguji dan menganalisis perbedaan persepsi para mahasiswa akuntansi dalam memilih karir baik sebagai akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik yang bekerja di institusi pemerintah secara empiris. Penelitian ini juga menguji apakah gaji, pelatihan profesional, keprofesionalan, nilai sosial, tempat kerja, pasar tenaga kerja dan kepribadian adalah hal-hal yang dipertimbangkan mahasiswa dalam memilih karir. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Diponegoro dan mahasiswa universitas Katolik Soegijapranata Semarang. hasil pengujian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi mahasiswa mengenai pemilihan karir ditinjau dari faktor penghargaan finansial atau gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja. Sedangkan untuk nilai-nilai sosial dan personalitas terbukti tidak memiliki perbedaan signifikan pada persepsi mahasiswa mengenai pemilihan karir (ISSN: 2085-4277 Vol. 5).

Penelitian oleh Anna Kania Widiatami, Nur Cahyonowati pada tahun 2013 dalam judul “Determinan Pilihan Karir Pada Mahasiswa Akuntansi (Studi empiris pada mahasiswa akuntansi S1 Universitas Diponegoro)” responden yang menjadi subyek penelitian ini adalah mahasiswa Akuntansi

S1 Universitas Diponegoro (UNDIP) Semarang. Perguruan tinggi memiliki gaya pembelajaran pada program studi akuntansi dan menawarkan tujuan agar setiap mahasiswa yang berada pada universitas menjadi mahasiswa yang memahami akan bidang ilmu yang dituntutnya. Berdasarkan hasil penelitian Tingkatan mahasiswa dan gaji atau penghargaan finansial yang dikontrol oleh variabel gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir baik akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah maupun non akuntan dan Pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pengakuan profesional dan lingkungan yang dikontrol oleh variabel gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir baik akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah maupun non akuntan pada mahasiswa akuntansi (ISSN: 2337-3806 Vol.2 No.3).

Tri Kusno Widi Asmoro, Anita Wijayanti dan Suhendro pada tahun 2016 melakukan penelitian “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari: penghargaan finansial/gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, personalitas terhadap pemilihan karir mahasiswa S1 akuntansi sebagai akuntan publik baik secara parsial maupun simultan. didapatkan hasil bahwa hanya faktor pelatihan profesional yang secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir UNIBA dan UNS Surakarta sementara keenam faktor

lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Namun, secara simultan atau bersama disimpulkan bahwa ketujuh variabel independen yaitu penghargaan finansial/gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa S1 akuntansi tingkat akhir UNIBA dan UNS Surakarta (e-ISSN: 2459-9816 Vol. XV).

Dalam penelitian “Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Lingkungan Kerja Auditor Manajemen” (2013) oleh Abdul Halim Utama, Benyamin Eliezer Pascareno Simanjuntak, Dian Febriyanto Putra dari hasil analisis diperoleh kesimpulan Secara simultan faktor/variabel nilai intrinsik pekerjaan, penghargaan finansial atau gaji, lingkungan kerja, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir menjadi auditor manajemen oleh mahasiswa akuntansi. Secara parsial faktor/variabel penghargaan finansial/gaji dan nilai-nilai sosial berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir menjadi auditor manajemen. Sedangkan faktor/variabel nilai intrinsik pekerjaan, lingkungan kerja, pelatihan profesional, pengakuan profesional, pertimbangan pasar kerja, dan personalitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan karir menjadi auditor manajemen oleh mahasiswa akuntansi (ISSN: 1858-2559 Vol.5 8-9).

Secara ringkas penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

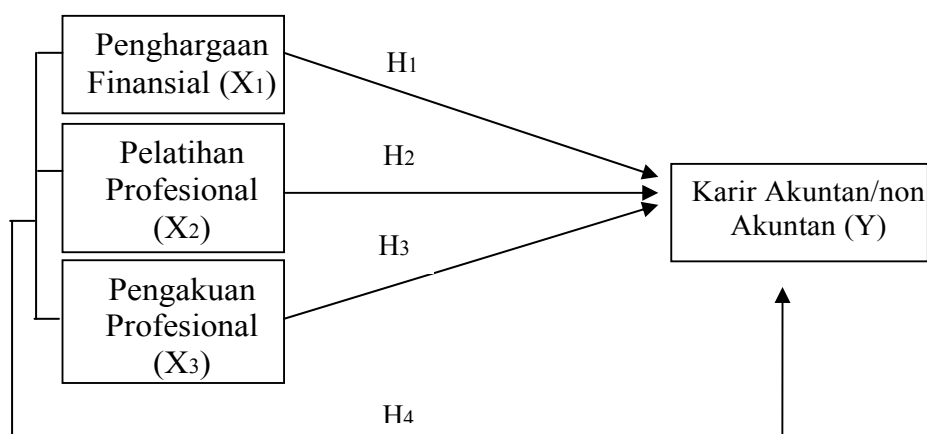
No	Judul Penelitian/ Peneliti (Tahun)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik/ Nanang Agus Suyono/ 2014	Variabel Independen: Penghargaan finansial, Pelatihan profesional, Lingkungan kerja, Nilai sosial, Pasar Kerja, Personalitas Variabel Dependen: Karir akuntan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Secara simultan faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja dan personalitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik. 2. Secara parsial faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja dan personalitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi.
2	Analisis Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Yang Mempengaruhi Pilihan Karir/ Hiras Pasaribu dan Indra Kusumawardhani / 2013	Variabel Independen: Gaji/Penghargaan finansial, Pelatihan profesional, Pengakuan profesional, Nilai-nilai sosial, Lingkungan kerja, Pertimbangan Pasar Kerja, Personalitas Variabel Dependen: Karir akuntan	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa: 1. Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir yang dilihat dari keinginan karir akuntan yang ditinjau dari gaji atau penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, dan personalitas. 2. Dalam hal pertimbangan pasar kerja disimpulkan tidak terdapat perbedaan pandangan mahasiswa akuntansi semester awal dan semester akhir.

Tabel 2.1 Lanjutan

3	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Mahasiswa Akuntansi/ Rahmat Fajar Ramdani, Zulaikha/ 2013	Variabel Independen: Penghargaan finansial, Pelatihan profesional, Pengakuan profesional, Nilai-nilai sosial, Lingkungan kerja, Pasar kerja, Personalitas, Peran gender Variabel Dependen: Karir akuntan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. hasil penelitian telah diketahui bahwa faktor penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, pertimbangan pasar kerja, dan peran gender berpengaruh sebagai faktor-faktor pemilihan karir mahasiswa sebagai akuntan publik atau akuntan non publik. 2. Berdasarkan pemilihan profesi akuntan, mahasiswa lebih banyak memilih profesi sebagai akuntan non publik dibandingkan dengan profesi akuntan publik.
4	Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir / Ardiani Ika Sulistyawati, Nina Ernawati dan Netty Sylviana /2013	Variabel Independen: Penghargaan finansial, Pelatihan profesional, Pengakuan profesional, Nilai-nilai sosial, Lingkungan kerja, Pertimbangan Pasar Kerja, Personalitas Variabel Dependen: Karir akuntan	Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui bahwa: 1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada persepsi mahasiswa mengenai pemilihan karir ditinjau dari faktor penghargaan finansial atau gaji, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja. 2. Nilai-nilai sosial dan personalitas terbukti tidak memiliki perbedaan signifikan pada persepsi mahasiswa mengenai pemilihan karir.
5	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik / Tri Kusno Widi Asmoro, Anita Wijayanti dan Suhendro / 2016	Variabel Independen: Tingkatan mahasiswa, Gaji/penghasilan, Pelatihan profesional, Nilai-nilai sosial, Pengakuan dan penghargaan, Lingkungan kerja Variabel Kontrol: Gender Variabel Dependen: Karir Akuntan	Berdasarkan hasil analisis dapat diambil kesimpulan bahwa: 1. Tingkatan mahasiswa dan gaji atau penghargaan finansial yang dikontrol oleh variabel gender tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir baik akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah maupun non akuntan. 2. Pelatihan profesional, nilai-nilai sosial, pengakuan profesional dan lingkungan yang dikontrol oleh variabel gender memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir baik akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah maupun non akuntan pada mahasiswa akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dan berdasarkan penelitian terdahulu dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Subagyo dalam Wibowo (2012: 123) Hipotesis adalah pernyataan mengenai sesuatu hal yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis ini dapat dimunculkan untuk menduga suatu kejadian tertentu dalam suatu bentuk persoalan yang dianalisis dengan menggunakan analisis regresi. Jadi dalam konsep penelitian sebuah hipotesis sangatlah diperlukan, karena hal ini akan mengarahkan peneliti kepada rumusan masalah yang dalam penelitian tersebut akan dicari jawabannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka dapat disimpulkan hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Penghargaan finansial berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir akuntan/non akuntan.

- H₂ : Pelatihan profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir akuntan/non akuntan.
- H₃ : Pengakuan profesional berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir akuntan/non akuntan.
- H₄ : Penghargaan finansial, pelatihan profesional dan pengakuan profesional secara bersama-sama berpengaruh signifikan dan positif terhadap minat mahasiswa akuntansi dalam pemilihan karir akuntan/non akuntan.